

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat ialah perkumpulan manusia yang berinteraksi satu sama lain dan melahirkan kebudayaan yang sama. Kebudayaan sendiri merupakan seluruh hasil karya manusia melalui kekuatan budi, perasaan dan kehendak. Tingkah laku masyarakat tersebut seluruhnya diatur oleh budaya di mana budaya mengandung ritual di dalamnya. Contoh-contoh ritual tersebut menurut Adeney yang dikutip oleh Sumiaty dan Oktopianus misalnya mendirikan dan mendiami sebuah rumah, ritual kedukaan serta ritual syukuran di mana ritual tersebut untuk masing-masing daerah mempunyai tata cara sendiri.¹

Secara khusus di Indonesia, ada berbagai macam budaya ataupun ritual yang masih dilaksanakan oleh masyarakat, salah satunya ialah ritus pengorbanan atau persembahan berdarah. Penyebutan sebagai persembahan berdarah sebab dalam ritual tersebut terdapat darah yang ditumpahkan yang berupa darah binatang yang dikorbankan atau disembelih. Ritus tersebut rupanya tidak asing lagi untuk sebagian suku yang ada di Indonesia termasuk

¹Sumiaty dan Oktopianus, "Nilai-Nilai Ritual Mappoli' Au dan Implementasinya Bagi Masyarakat Toraja," *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 8, No. 2 (2022): 396.

daerah Mamasa yang tergolong ke dalam suku Toraja.² Suku Toraja merupakan penyebutan etnis bagi masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan yaitu Toraja Utara, Tana Toraja dan Mamasa.³

Ritual pengorbanan merupakan salah satu ciri dari ritual budaya Mamasa yang berupa pengorbanan atau pemotongan hewan sebagai korban dalam kegiatan adat tertentu. Salah satu bentuk pemotongan hewan tersebut ialah *tallu rara*. Ritual *tallu rara* merupakan sebuah budaya Mamasa yang biasanya mengorbankan tiga jenis hewan yaitu babi, anjing dan ayam. Karenanya, secara etimologi, *tallu rara* dapat dipahami “tiga darah” di mana *tallu* artinya tiga dan *rara* artinya darah. Ritual budaya ini secara khusus dilakukan oleh masyarakat dalam beberapa kegiatan.

Contoh-contoh kegiatan masyarakat Mamasa yang melakukan ritual *tunuan tallu rara* tersebut seperti ketika hendak meresmikan suatu kampung yang disebut *marraruk tondok*, maka ketiga hewan tersebut wajib dikorbankan.⁴ Kegiatan lainnya misalnya dalam kegiatan ziarah kubur secara khusus ketika membangun kubur baru, maka akan diawali dengan pemotongan tiga hewan dalam *tallu rara*. *Tallu rara* juga dilakukan ketika hendak membangun sebuah rumah termasuk *Banua Layuk* yang dilakukan sebelum proses pembangunan dimulai. Bahkan, *tallu rara* juga dapat dilakukan ketika terjadi pelanggaran

²Kees Buijs, *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit: Struktur dan Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa, Sulawesi Barat* (Makasar: Innawa, 2009), 75.

³Ellyne Dwi Poespasari & Tisadini Prasastinah Usanti, *Tradisi Pengangkatan Anak Menurut Hukum Adat Suku Toraja* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 7.

⁴Rosmita, wawancara oleh penulis, Mamasa, Indonesia, pada tanggal 03 Februari 2023.

terhadap *pa'totiboyongan* yaitu suatu istilah yang berhubungan dengan peningkatan ekonomi masyarakat adat yakni pekerjaan turun sawah secara serempak. Hal menarik dari ritual ini bahwa ritual-ritual tersebut selalu memakai darah binatang sebagai korban dan tidak memakai media lainnya seperti tumbuhan sebagai hasil bumi.

Namun, setelah Injil masuk ke Mamasa sekitar 100 tahun lebih yang lalu, kebudayaan-kebudayaan tersebut diharuskan untuk hidup berdampingan dengan Injil dan sebaliknya Injil harus hidup di tengah masyarakat yang kaya akan budaya. Karenanya, tidak jarang budaya dan Injil dipertentangkan atau saling menolak di dalam masyarakat. Bahkan, bagi masyarakat Kristen, perjumpaan Injil dan kebudayaan melahirkan dilema yang besar. Secara khusus di wilayah timur Sulawesi Barat atau bagian barat Tana Toraja, ketegangan iman dan budaya tersebut seringkali terjadi seperti yang dicatat dalam lampiran keputusan SSA XVIII GTM yang menjelaskan bahwa pendekatan Pekabaran Injil *Zending Christelijke Gereformeerde Kerk* (ZCGK) telah merusak budaya setempat sehingga Injil menjadi kerdil dan tidak dapat bertumbuh di dalam masyarakat.⁵

Hal tersebut bukan hanya terlihat dalam hasil SSA XVIII, tetapi bahkan berlanjut hingga saat ini. Bahkan, masalah perjumpaan Injil dan budaya tersebut telah melahirkan sebuah perpecahan dalam masyarakat seperti yang terjadi di salah satu daerah di Mamasa yaitu di Saludadeko. Perjumpaan Injil tersebut

⁵Hengky Gunawan, dkk, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am ke XVIII Gereja Toraja Mamasa*, 2011, 144.

membuat masyarakat yang ada di daerah tersebut menjadi terpecah dan membuat perkampungan yang baru. Masyarakat yang terus menghayati budaya dalam perjumpaan Injil terus bertahan di kampung yang lama (*tondak tua*), sedangkan masyarakat yang mengkafirkan budaya kemudian membuat perkampungan yang baru di wilayah Salubulum. Penyebab utama dari terpecahnya masyarakat dalam perkampungan tersebut ialah Injil dan budaya yang dianggap tidak dapat hidup dalam wilayah yang sama sebab akan berujung pada bencana. Budaya masyarakat setempat yang masih mempercayai kepercayaan *aluk mappurondo* menganggap bahwa kegiatan sukacita seperti pernikahan, membunyikan musik dan kegiatan-kegiatan ramai lainnya sangat dilarang dilakukan ketika padi atau tanaman masih berada di sawah (*pa'totiboyongan*) sebab akan mengundang murka dari *dewata*, sedangkan masyarakat yang sudah menerima Injil menganggap bahwa hal tersebut tidak lagi berlaku. Perbedaan pemahaman ini dianggap saling mengganggu di antara kedua kepercayaan sehingga Injil dan budaya tidak dapat tumbuh dalam wilayah yang sama.⁶

Hal yang sama pun terjadi di wilayah Mamasa khususnya di daerah Rantebulahan Timur di mana pemeluk agama *mappurondo* seringkali dianggap sebagai agama kafir yang melakukan penyembahan berhala melalui ritual-ritual

⁶Gres Intani, "Model Resolusi Konflik dalam Mewujudkan Keharmonisan: Studi Fenomenologi Ada' Mappurondo Terhadap Gereja Protestan Indonesia Timur Jemaat Sola Gratia Saludadeko" (IAKN Toraja, 2020), 56-72.

keagamaan mereka.⁷ Hal ini tentu melahirkan perasaan tersinggung oleh pemeluk agama *mappurondo* di wilayah tersebut sehingga ketegangan-ketegangan kecil mulai terjadi seperti ketidakmauan saling berbaur satu dengan yang lainnya. Hal-hal seperti inilah yang kadang kala terjadi juga di beberapa tempat di Mamasa bahwa ada pula masyarakat yang kadangkala tidak lagi menghadiri acara kemasyarakatan yang berbau budaya dengan alasan bahwa hal tersebut tidak lagi diperlukan ketika Injil telah hidup dalam diri orang Kristen.⁸ Padahal hal ini tentu perlu dikaji lebih jauh sebab budaya pun memiliki nilai-nilai luhur yang baik bagi kehidupan manusia sama seperti Injil.

Tore berpendapat bahwa realitas tersebut menuntut gereja melahirkan pendekatan terhadap budaya yang lebih emansipatif. Artinya, gereja tidak lagi melihat budaya sebagai objek yang harus dikristenkan tetapi subjek dalam membangun kekristenan melalui dialog kritis-konstruktif antara iman dan budaya. Dialog tersebut akan membuat iman menjadi terbangun karena budaya dan sebaliknya budaya akan terbangun karena iman sehingga masyarakat Kristen menjadi beriman dalam kebudayaannya tanpa melahirkan dilema atau pertentangan.⁹ Namun, dalam perumusan iman tersebut gereja semestinya memakai Alkitab sebagai cermin. Karenanya, Wismoady Wahono melihat Alkitab sebagai catatan perjalanan iman yang pasang surut menuju pada

⁷Ambe Didi, wawancara oleh penulis, Mamasa, Indonesia, pada tanggal 16 November 2023.

⁸Rosmita, wawancara oleh penulis, Mamasa, Indonesia, pada tanggal 3 November 2023.

⁹Makmur Tore, "Leluhurku, Leluhurmu, Leluhur Kita: Pembacaan Lintas Teks (Cross-Textual Reading) Atas Kisah Nenek Pongka Padang dan Kisah Abram dalam Kejadian 12-13," *Jurnal Teologi Eranlangi* 1, No. 1 (2020): 45.

pemahaman yang benar mengenai Allah.¹⁰ Artinya bahwa Alkitab menjadi dasar dan fondasi dalam membangun sebuah teologi termasuk dalam dialog kritis-konstruktif.

Secara sepintas, budaya *tallu rara* terkadang terlihat bertolakbelakang dengan Injil sebab budaya ini terkesan sebagai sebuah budaya yang bertujuan memberikan persembahan kepada *devata* melalui *tunuan* yang diberikan. Jika ritus-ritus seperti ini tidak dapat dipahami dengan benar oleh masyarakat Kristen, maka Injil tidak dapat berakar dan bertumbuh sebab dianggap berlawanan dengan budaya masyarakat. Karenanya, perlu sebuah pendekatan yang mendialogkan Injil dan budaya tersebut. Sekaitan dengan itu, jika memperhatikan Alkitab, maka eksistensi darah dan pengorbanan sebenarnya bukanlah hal yang lazim secara khusus dalam Perjanjian Lama. Hal ini karena darah dan pengorbanan merupakan dua hal yang saling terkait di mana darah merupakan inti dari praktik korban bukan saja dalam Imamat melainkan dalam teologi Perjanjian Lama pada umumnya.¹¹ Rujukan mengenai aturan korban tersebut bertebaran dalam teks Perjanjian Lama di mana korban-korban tersebut dipersembahkan kepada Allah. Namun, hal menarik bahwa korban-korban tersebut lebih banyak merujuk kepada pengorbanan binatang sebagai persembahan yang harum bagi Tuhan seperti dalam korban bakaran, korban

¹⁰S. Wismoody Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 20.

¹¹David W. Baker & T. Desmond Alexander, *Dictionary of the Old Testament: Pentateukh* (USA: InterVarsity Press Academic, 2003), 87.

penghapus dosa, korban penebus salah dan korban keselamatan baik berupa korban syukur, korban nazar maupun korban sukarela.¹²

Bahkan, jika menelisik lebih jauh, maka Wolf mengatakan bahwa korban darah rupanya telah terlihat di awal kitab Pentateukh. Ketika Adam dan Hawa menjadi berdosa, Allah hadir menolong dengan mengenakan pakaian kepada mereka dari kulit binatang. Secara sederhana dapat dipahami bahwa ketika Allah telah mengenakan pakaian dari kulit binatang, berarti Allah telah menyembelih binatang tersebut dan bahwa telah terjadi penumpahan darah dalam peristiwa penyelamatan yang dilakukan. Karena itu, Kitab Ibrani menyebutkan “tidak ada pengampunan tanpa penumpahan darah” (bnd. Ibr. 9: 22). Wolf menyebutkan bahwa besar kemungkinan Allah juga mengajari manusia itu mengenai perlunya mempersembahkan korban yang sekaligus memberikan penjelasan alasan Habel memberi persembahan dari ternaknya kepada Allah (bnd. Kej. 4:4).¹³

Meskipun Alkitab tidak secara jelas menjelaskan hal tersebut, namun ruang penafsiran terbuka. Salah satunya menyebutkan bahwa selain otoritas Allah serta sikap Habel yang berbeda dengan sikap Kain ketika mempersembahkan persembahan, Habel juga tahu bahwa Tuhan lebih menyukai persembahan binatang meskipun belum ditentukan dalam Taurat. Persembahan Habel dari kandang, yang sulung itulah yang mewakili sebuah persembahan (*minha*).¹⁴

¹²Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 2021), 228.

¹³Ibid., 43–44.

¹⁴Baker, *Dictionary of the Old Testament: Pentateukh*, 108.

Karenanya, dari penjelasan ini dan dalam beberapa teks Perjanjian Lama terlihat bahwa persembahan berdarah mengambil bagian penting dalam kehidupan umat Allah.

Melihat uraian tersebut, maka menarik untuk memperjumpakan budaya Mamasa dengan teks Perjanjian Lama secara khusus untuk budaya *tallu rara*. Hal ini karena melihat kesamaan eksistensi darah dalam pengorbanan yang dilakukan dalam ritual masyarakat Mamasa dan dalam teks Perjanjian Lama. Namun, penelitian ini akan secara khusus merujuk kepada salah satu bentuk korban dalam Perjanjian Lama yaitu korban keselamatan yang dicatat dalam Imamat 3:1-17.

Berdasarkan mini riset yang penulis lakukan, ditemukan bahwa ritual *tunuan tallu rara* dimaksudkan untuk mendatangkan keselamatan atau pendamaian bagi manusia. Ketika masyarakat melakukan ritual *tunuan tallu rara* seperti dalam acara *marraruk tondok*, hal itu dimaksudkan agar kampung tersebut aman dalam lindungan *devata*, dijauhkan dari bencana dan hal-hal buruk lainnya. Hal yang sama juga berlaku ketika membangun rumah, ritual tersebut dimaksudkan agar rumah yang akan dihuni selalu dipenuhi dengan berkat dan damai. Bahkan, dalam proses pembangunannya, *tallu rara* dimaksudkan agar selama proses pengolahan kayu atau proses pembangunan rumah dapat berjalan dengan lancar dan memberikan berkat bagi keluarga sebagai pemilik dari rumah

tersebut.¹⁵ Hal ini memiliki kesamaan dengan tujuan korban keselamatan yang terdapat dalam Imamat 3:1-17 yang juga dimaksudkan sebagai korban pendamaian sebab korban ini dalam bahasa Ibraninya dibangun atas istilah *shalom* yang berarti damai sejahtera. Kata ini pun merujuk kepada kesehatan atau kesejahteraan.¹⁶ Oleh karena itu, hipotesa awal memperlihatkan bahwa ritual *tunuan tallu rara* dan korban keselamatan dalam Perjanjian Lama memiliki makna dan tujuan yang sama. Selain itu, hal yang menarik ialah baik korban keselamatan dalam Perjanjian Lama maupun ritual *tunuan tallu rara* menggunakan darah dalam bentuk penyembelihan bintang sebagai unsur yang sangat penting dan bahkan *tunuan* tersebut bagi masyarakat Mamasa dianggap mensahkan suatu kegiatan adat tertentu. Ritual tersebut masih dilakukan oleh masyarakat sampai saat ini termasuk oleh masyarakat Kristen yang kadang kala melahirkan dilema bagi mereka.

Beberapa kajian sebelumnya yang telah ada serta berhubungan dengan topik kajian ini misalnya yang ditemukan dalam penelitian David Setiawan yang menulis tentang darah binatang pada ritus pencurahan di suku Dayak Bumate. Setiawan menemukan bahwa ritus tersebut selaras dengan makna pengorbanan Yesus.¹⁷ Meskipun tulisan ini membahas ritus pencurahan darah binatang, namun tulisan ini spesifik pada suku Dayak Bumate yang tentunya hanya

¹⁵Patricia Agrivina Dyastika, "Eksplorasi Etnomatematika pada Arsitektur Banua Layuk di Daerah Mamasa Sulawesi Barat," *Prisma: Prosiding Seminar Nasional Matematika* 5 (2022): 444.

¹⁶Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, 230–231.

¹⁷David Eko Setiawan, dkk, "Ritus Pencurahan Darah Korban Binatang: Perjumpaan Injil dengan Tradisi Manengeh di Suku Dayak Bumate," *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, No. 1 (2021): 1–15.

memberikan implikasi pada masyarakat suku Dayak Bumate. Selain itu, tulisan ini berfokus pada darah pengorbanan Yesus, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada pengorbanan darah dalam Perjanjian Lama secara khusus Imamat 3:1-17. Setiawan juga memakai pendekatan yang berbeda yaitu *library research* dan wawancara.

Tulisan yang sama juga ditulis oleh Ceria yang spesifik pada suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah.¹⁸ Hampir sama dengan tulisan Setiawan, Ceria juga memakai metode yang berbeda yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, tulisan Ceria tidak dengan runtut memberikan penjelasan terhadap masing-masing upacara adat yang dimaksud pada Suku Dayak Ngaju serta darah dalam Alkitab sehingga masih membutuhkan pengembangan penelitian. Kedua tulisan tersebut dikaji dalam adat yang berbeda sehingga melahirkan pemahaman serta implikasi yang berbeda pula sesuai dengan kebutuhan konteks penulisnya. Karenanya, meskipun kedua tulisan tersebut berhubungan dengan topik pengorbanan, namun pemahaman budaya dan permasalahan iman dalam konteks Mamasa berbeda dengan tulisan tersebut sehingga diperlukan kajian yang khusus menjawab permasalahan konteks Mamasa. Artinya bahwa fokus dan tujuan dari penelitian ini berbeda dengan kedua tulisan terdahulu tersebut.

Sedangkan, untuk tulisan yang secara spesifik mengkaji mengenai ritual *tunuan tallu rara* di Mamasa, penulis belum menemukan sehingga menjadi

¹⁸Ceria, dkk, "Teologi Kontekstual Penggunaan Darah dalam Upacara Adat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah," *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, No. 2 (2020): 13-22.

sebuah pertimbangan penting untuk mengkajinya mengingat ritual tersebut merupakan salah satu budaya yang melekat bagi kehidupan masyarakat Mamasa yang masih dihidupi oleh masyarakat dan dapat menimbulkan dilema bagi masyarakat Kristen jika dipertemukan dengan Injil. Oleh karena itu, dengan merujuk pada uraian permasalahan serta penelitian terdahulu tersebut maka perlu untuk mengkaji lebih jauh mengenai *Tunuan Tallu Rara: Studi Cross-Textual Terhadap Teks Imamat 3:1-17 dan Ritual Tunuan Tallu Rara di Mamasa.*

B. Fokus Masalah

Fokus dari penelitian ini ialah melakukan *cross-textual hermeneutics* terhadap teks Imamat 3:1-17 tentang korban keselamatan dengan salah satu ritus pengorbanan dalam konteks budaya Mamasa yaitu *tunuan tallu rara*.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian masalah di latar belakang, maka rumusan masalah yang hendak dijawab ialah bagaimana pemerkayaan makna Imamat 3:1-17 dan *tunuan tallu rara* di Mamasa melalui *cross-textual hermeneutics*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menemukan serta menjelaskan mengenai pemerayaan makna Imamat 3:1-17 dan *tunuan tallu rara* di Mamasa melalui *cross-textual hermeneutics*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Menjadi referensi bacaan bagi pengembangan disiplin ilmu biblika kontekstual secara khusus bagi kampus IAKN Toraja.
- b. Menjadi salah satu referensi penggunaan metode tafsir dengan pendekatan *cross-textual hermeneutics*.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan penjelasan mengenai salah satu budaya Mamasa yaitu ritual *tunuan tallu rara* yang masih kurang mendapat perhatian di kalangan para peneliti.
- b. Memberikan wawasan yang lebih luas kepada gereja mengenai eksistensi darah dan pengorbanan dalam kaitan dengan pemahaman gereja terhadap darah dalam Alkitab.
- c. Memperkaya pemahaman iman dalam mempertemukan Injil dan budaya sehingga menjadi sebuah solusi praktis terhadap dilema dan pertentangan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Mamasa maupun gereja.

- d. Menolong gereja baik Gereja Toraja Mamasa maupun gereja-gereja yang lainnya dalam menentukan sikap menghadapi realitas hibriditas kultural maupun realitas multireligius.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan pada uraian masalah dan merujuk pada pentingnya kajian yang memperjumpakan teks Asia dan biblis, maka tulisan ini memakai metode tafsir lintas tekstual atau *cross-textual hermeneutics* terhadap salah satu budaya Mamasa yakni *tallu rara* dan terhadap teks Imam 3:1-17. Menurut Archie Lee, umat Kristen Asia telah terjebak pada dua situasi yakni teks Biblis (teks A) serta teks Asia (teks B) sehingga perlu untuk menemukan cara yang menyelesaikan klaim kedua teks dengan tetap menghormati serta setia pada identitas mereka. Cara tersebut perlu terakomodasi secara tepat sehingga tidak memberikan makna yang terpecah atau melahirkan konflik “dua dunia” yang terkandung di dalamnya.¹⁹

Hal ini karena masalah hermeneutik Asia ialah bahwa orang Kristen Asia tidak dapat sepenuhnya memutuskan hubungan dengan komunitas mereka sementara Alkitab memberi makna hidup yang baru bagi mereka. Hal yang sama pun terjadi dengan kehidupan masyarakat Mamasa yang tidak dapat meninggalkan sepenuhnya praktik dalam kebudayaan sebab telah menjadi

¹⁹Archie Lee, “Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia,” in *Christian Theology in Asia*, ed. Sebastian C.H. Kim (New York: Cambridge University Press, 2008), 182.

pembentuk identitas mereka sebelum kekristenan hadir di Mamasa. Karenanya, Archie Lee memberikan sebuah metode penafsiran yang disebut *cross-textual hermeneutics*. Metode ini dimaksudkan untuk meminimalkan dilema dalam perjumpaan teks Biblikal dan teks Asia. Menurut Lee, pendekatan ini diharapkan dapat mengubah dan memperkaya pemahaman serta penemuan diri seseorang pada kehibriditasan maupun lingkungan yang multireligius.²⁰

Terkait dengan hal tersebut, maka Daniel K. Listijabudi yang merupakan salah satu penggagas metode ini dengan berkiblat pada pendekatan Archie Lee menyebut bahwa pembaca Indonesia pertama-tama perlu menyadari realitas hibriditas kultural sebagai identitas. Kedua teks yang diperjumpakan dalam dialog tersebut selanjutnya diuraikan, dibandingkan, dan diinterrelasikan sehingga terjalin simbiosis antara kedua teks baik teks Asia maupun teks Alkitab. Menurut Listijabudi, metode ini dapat memperkaya masing-masing teks, meretas ketegangan pada diri orang Kristen yang berdampingan dengan teks budaya dan agama serta sebagai jalan dalam mengelola perbedaan dalam perjumpaan budaya dan agama.²¹

Adapun syarat untuk kedua teks yang disimpulkan oleh kedua tokoh ini ialah teks Asia yang dipelihara baik secara tertulis maupun lisan, teks yang

²⁰Archie Lee, "Cross-Textual Interpretation and Its Implication for Biblical Studies," in *Teaching the Bible, The Discourses and Politics of Biblical Pedagogy*, ed. Fernando Segovia & Mary Ann Tolbert (New York: Orbis Books, 1998), 251.

²¹Suryaningsi Mila, Fatimah Husein & Daniel K. Listijabudi, "The Border-Crossing Woman: Feminist Cross-Textual Reading by Muslim and Christian Sumbanese Woman in North Wewewa," *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies (IJIS)* 4, No. 1 (2021): 64.

mengandung tema yang sama dan dihidupi dalam hibriditas.²² Karenanya, tema yang sama yang dimaksud dalam penelitian ini ialah topik pengorbanan yang ditemukan dalam teks Imamat 3:1-17 dan ritual *tunuan tallu rara* bagi masyarakat Mamasa.

Adapun langkah-langkah dalam metode ini ialah pertama, menentukan teks yang dalam hal ini yaitu teks Imamat 3:1-17 sebagai teks A dan budaya *tallu rara* sebagai teks B. Kedua, penulis membaca masing-masing teks sesuai dengan langkah penafsiran yang naratif untuk menemukan getaran serta *kerygma* dari masing-masing teks. Terakhir, penulis menganalisis serta menemukan perbedaan, persamaan, bahkan keunikan dari masing-masing teks untuk memperkaya pembacaan. Listijabudi dalam hal ini menyebut menemukan persamaan dan perbedaan baik perbedaan apresiatif, pemerayaan (*enriching differences*) maupun perbedaan yang tidak bisa dipaksakan untuk bertemu (*irreconcilable*).²³ Oleh karena itu, teks Biblis yaitu Imamat 3:1-17 dalam hal ini dinarasikan dan teks Asia yaitu ritual *tunuan tallu rara* juga dinarasikan.

Namun, untuk mendapatkan informasi terhadap masing-masing teks baik teks A dan teks B yang dinarasikan dalam metode *cross-textual hermeneutics* tersebut, maka penulis terlebih dahulu melakukan penafsiran terhadap teks Imamat 3:1-17 sehingga makna yang ada di balik teks tersebut dapat ditemukan dan dipakai dalam metode *cross-textual hermeneutics*. Sedangkan, untuk teks B

²²Albert Teguh Santosa, "Puteri Sejati Kristus: Sebuah Studi Cross-Textual (Revised) antara Lukas 7:36-50 (Yesus Diurapi oleh Perempuan Berdosa) dengan Kisah Ambapali (Wanita Penghibur yang Menjadi Arahah)" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), 13.

²³Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 270–285.

penulis melakukan wawancara bagi sejumlah informan yang dipandang bisa memberi informasi yaitu tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh agama serta beberapa orang dari masyarakat Mamasa. Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dalam bentuk komunikasi verbal atau bertatap muka dengan maksud untuk memperoleh informasi. Melalui wawancara, salah satu pihak akan menggali informasi dari lawan bicaranya agar tujuan wawancara dapat tercapai.²⁴ Tujuan wawancara yang dimaksudkan dari penelitian ini ialah menggali serta mendapatkan informasi secara luas dan dalam mengenai ritual *tunuan tallu rara* di Mamasa. Sedangkan, informan merupakan orang atau objek wawancara yang dinilai dapat memberikan informasi terkait dengan topik yang hendak digali dalam kegiatan wawancara.

Data atau informasi yang telah didapatkan dalam wawancara tersebut selanjutnya dianalisis yang dimaksudkan untuk menyusun data secara sistematis.²⁵ Penyusunan data tersebut dimaksudkan untuk memudahkan penulis dalam melakukan *cross-textual hermeneutics* dengan Imamat 3:1-17 pada bab selanjutnya.

Setelah informasi atau data dari kedua teks yaitu teks Biblis dan teks Asia telah rampung, maka dilakukan *cross-textual hermeneutics* menurut langkah-langkah yang telah diuraikan sebelumnya dan selanjutnya akan memberikan implikasi baik implikasi praktis maupun biblis untuk memaknai ritual *tunuan*

²⁴Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta: UNJ Press, 2021), 1.

²⁵Rifai, *Kualitatif: Teori, Praktek dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi* (Sukoharjo: BomWin's Publishing, 2012), 73–74.

tallu rara dalam bingkai biblika yang telah diperjumpakan dengan Imamat 3:1-17.

Terakhir ialah pengambilan kesimpulan sebagai tujuan akhir dari penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II memuat landasan teori atau tinjauan pustaka yang berisi penjelasan mengenai masyarakat dan ritual serta relasi ritual *tunuan* dengan agama *Aluk Todolo* Mamasa. Selain itu, bab II juga berisikan narasi tafsiran terhadap teks Imamat 3:1-17 sebagai teks A yang akan dipakai dalam *cross-textual hermeneutic* di bab selanjutnya.

Bab III memuat tentang narasi teks B yaitu ritual *tunuan tallu rara* di mana dalam bab ini akan dilakukan *cross-textual* terhadap ritual *tunuan tallu rara* dan terhadap teks Imamat 3:1-17.

Bab IV memuat tentang implikasi baik implikasi biblis maupun implikasi teologis. Terakhir, Bab V memuat penutup yaitu kesimpulan serta saran.